



Penetapan Harga pada Pedagang Ayam Potong di Pasar Tradisional Kota Tembilahan

Supyani¹, Nazori Madjid², Habriyanto³, Bahrul Ma'ani⁴

¹PLKS, Pascasarjana, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia

^{2,4}PLKS, Pascasarjana, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi, Indonesia

Email: ¹supyaniwanafyani@email.com, ²nazorimajid@email.com, ³habriyanto@email.com,

⁴bahrulmaani@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to analyze and describe why the pricing of broiler chicken traders in the traditional market of Tembilahan City has different prices. The research method uses a qualitative approach with the type of case study. Data was collected by observation, interviews, and documentation. Data analysis using John's model. W. Creswell, Miles and Huberman namely data reduction, data presentation, data verification, and drawing conclusions. Checking the validity of the data using data triangulation. The results of the study found that the different price fixing between the teak market, the Parit 11 market, the morning market, and the floating market in Tembilahan City were caused by; First, the profit per kilogram of broiler chicken differs from one market to another, so that the selling price is different even though the location is not far away and the producers of chicken are the same, the two consumer backgrounds in each market are not the same, namely the class society. low-income and high-class people, so that slaughtered chickens are still sold even at prices that are not the same from one market to another, the three strategic locations in one market and a less strategic location affect the price fixing by market traders.

Keywords: Sliced Chicken, Traditional Market, Pricing.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengapa penetapan harga pada pedagang ayam potong di pasar Tradisional Kota Tembilahan memiliki harga yang berbeda. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Jhon. W. Creswell, Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian ditemukan bahwa penetapan harga yang berbeda antara pasar kayu jati, pasar parit 11, pasar pagi, dan pasar terapung Kota Tembilahan disebabkan oleh; *pertama* pengambilan laba per kilogram ayam potong berbeda dari satu pasar dengan pasar yang lain, sehingga harga jual menjadi berbeda meski dengan tempat yang tidak jauh dan produsen ayam potong yang sama, *kedua* latar belakang konsumen pada masing-masing pasar yang tidak sama, yakni masyarakat kelas rendah dan masyarakat kelas tinggi, sehingga ayam potong tetap terjual meski dengan harga yang tidak sama antara satu pasar dan pasar yang lain, *ketiga* lokasi yang strategis pada satu pasar dan lokasi yang kurang strategis mempengaruhi penetapan harga oleh pedagang pasar.

Kata Kunci: Ayam Potong, Pasar Tradisional, Penetapan Harga.

A. PENDAHULUAN

Penetapan harga adalah suatu cara pertimbangan yang digunakan dalam menentukan nilai suatu produk yang dijual agar dapat laku dipasaran dengan berdasarkan interaksi permintaan dan penawaran. Penetapan tersebut dibangun atas dasar kebebasan individu untuk melakukan transaksi barang dan jasa sebagaimana yang ia sukai

(Akhmad, 2013). Campur tangan pihak lain dalam penetapan harga pada suatu pasar baik pemerintah atau pihak tertentu tidak dibenarkan dalam islam, karena tindakan *intervensi* dari pihak pemerintah terhadap suatu harga merupakan kezholiman. Pemerintah dapat melakukan pengaturan harga apabila salah satu pihak tidak mendapatkan keuntungan. Seperti terjadinya kenaikan harga diatas batas kemampuan masyarakat, maka

diperlukan pemerintah untuk menstabilkan harga pasar, selain itu apabila terjadi penurunan harga yang menyebabkan kerugian terhadap produsen, maka pemerintah dapat meningkatkan pembelian atas produk produsen dari pasar (Heri, 2014).

Penetapan harga sebagaimana uraian diatas dapat dipahami bahwa penawaran dan permintaanlah yang menjadi penentu utama pada harga suatu produk, serta perubahan pada harga ditentukan oleh perubahan permintaan dan penawaran pada suatu produk (M.Nur & Euis, 2020). Sehingga tidak ada pihak tertentu yang serta merta dapat menetapkan harga pada suatu produk. Sebagaimana Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa sepenuhnya penanan permintaan dan penawaranlah yang dapat mempengaruhi atau menentukan harga-harga pada produk (Karim, 2012).

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli produk yang dipasarkan oleh produsen dengan tingkat harga selama priode waktu tertentu (Prathama, 2002). Artinya bahwa permintaan merupakan suatu keinginan masyarakat pada barang-barang tertentu yang dipasarkan oleh perusahaan. Sedangkan penawaran adalah jumlah barang yang ditawarkan pada tingkat harga tertentu (Sukirno, 2015). Artinya penawaran merupakan jumlah barang-barang yang dipasarkan oleh produsen kepada konsumen yang mana konsumen adalah masyarakat yang membutuhkan barang-barang tertentu. Uraian definisi permintaan dan penawaran dapat disimpulkan bahwa permintaan dan penawaran merupakan hubungan timbal balik antara konsumen dan produsen, semakin banyak konsumen yang menginginkan produk yang dipasarkan, maka semakin tinggi pula harga yang ditawarkan oleh produsen, begitu pula sebaliknya, semakin banyak barang yang produsen tawarkan maka semakin rendah harga pada produk yang dipasarkan. Hal ini merupakan hukum pasar yang terjadi secara suka sama suka antara konsumen dan produsen, jika konsumen dan produsen saling mendapatkan keuntungan maka akan terjadi keseimbangan pasar yang sehat.

Penawaran menentukan harga pada produk yang diungkapkan oleh Abu Yusuf, yang dalam penjelasannya jika jumlah produk yang ditawarkan sedikit maka harga produk tersebut cenderung tinggi, sebaliknya jika produk yang ditawarkan banyak maka harga produk tersebut akan menjadi rendah (M.Nur & Euis, 2020). Sedangkan Rianto dan Amalia menjelaskan bahwa harga yang ditetapkan adalah hasil interaksi antara hukum permintaan dan penawaran yang terbentuk karena berbagai faktor yang kompleks (Kendro & Trisna, 2018). Ungkapan kedua praktisi tersebut dapat disimpulkan bahwa permintaan dan penawaranlah yang menentukan harga produk yang dipasarkan, yang tidak dapat diintervensi oleh pihak-pihak

tertentu, jika ada *intervensi* harga pada suatu produk dapat dipastikan akan ada pihak yang dirugikan antara konsumen dan produsen, jika terdapat pihak yang dirugikan maka akan terjadi tidak keseimbangan pasar yang berakibat pada keberlangsungan pasar.

Penentuan harga adalah aspek penting dalam keberlangsungan pasar, yang mana kunci keberhasilan produsen yang harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan harga akan berpengaruh pada terjual dan tidaknya barang yang ditawarkan kepada konsumen (Kasmir & Jakfaf, 2012). Penentuan haraga yang salah berakibat fatal terhadap barang yang ditawarkan (Nurmansyah, 2018). Sehingga penentuan harga harus dilandasi dasar-dasar yang tepat dan kuat agar dapat diterima oleh konsumen. Dimana dalam perspektif islam bahwa keuntungan yang wajar dalam berdagang dan bukan riba adalah dasar pengambilan keuntungan (laba).

Dasar penetapan harga dapat dilakukan dengan beberapa tahapan yang diperhatikan yakni; (1) harga yang didasarkan pada biaya total ditambah laba yang diinginkan, (2) harga yang didasarkan pada keseimbangan antara perkiraan permintaan pasar dengan suplai (biaya produksi dan pemasaran), (3) harga yang didasarkan pada kondisi-kondisi pasar yang bersaing (Nurmansyah, 2018). Tahapan-tahapan tersebut merupakan dasar dalam penetapan harga dan pengambilan laba yang wajar.

Perubahan pada permintaan suatu barang sering terjadi dengan faktor-faktor; (1) besar kecilnya jumlah penawaran, (2) jumlah orang yang menginginkan dan besar kecilnya kebutuhan terhadap barang tersebut, (3) selera, (4) harga barang itu sendiri, (5) harga barang lain yang terkait, (6) tingkat pendapatan perkapita dan lain-lain, (Mawardi, 2007). Imam Maliki menjelaskan apabila dipasar harga sangat tinggi, sementara seseorang berusaha menetapkan harga yang lebih tinggi dari harga sebenarnya, maka perbuatan itu harus dihentikan (Supriadi, 2018). Ibnu Taimiyah menjelaskan pemerintah harus mengambil peran dalam penetapan harga apabila ketidak kesempurnaan memasuki pasar, seperti pedagang menolak menjual barang terkecuali dengan harga yang tinggi, sementara masyarakat sangat membutuhkan, maka pemerintah harus menegaskan pedagang untuk menjual dengan tingkat harga yang setara (Supriadi, 2018). Artinya pada kondisi-kondisi tertentu pemerintah diperbolehkan bahkan wajib mengambil peran dalam penetapan harga suatu produk di pasar.

Studi awal peneliti di Pasar Tradisional Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau peneliti menemukan penetapan harga pada ayam potong tidak sama antara satu pasar dan pasar lainnya padahal berada pada geogrfis yang sama yakni Kota

Tembilahan, dimana pada pasar kayu jati adalah pasar yang harga ayam potong paling murah yakni Rp. 32.000.00 pada pasar ini jumlah pedagang ayam potong sebanyak 5 orang pedagang, sedangkan pada pasar terapung harga ayam potong Rp. 33.000.00 dengan jumlah pedagang ayam potong sebanyak 5 orang, selanjutnya pada pasar pagi Tembilahan harga ayam potong Rp.35.000.00 dengan jumlah pedagang ayam potong sebanyak 7 orang dan pasar parit 11 Rp.35.000.00 dengan jumlah pedagang ayam potong sebanyak 4 orang. Dari temuan peneliti diatas menjadi pertanyaan bagi peneliti mengapa penetapan harga ayam potong di pasar Tradisional Tembilahan tidak sama.

Ditinjau pendapat Imam Al-Gazali, bahwa penetapan harga di atas harga normal dengan jarak tempuh yang relatif sama tidak dibenarkan (Zainuddin, 2018). Ibnu Taimiyah ikut berkomentar bahwa harga yang setara adalah harga yang dibentuk oleh kekuatan pasar, dimana barang dijual secara normal tanpa menggunakan cara-cara yang tidak adil, kemudia harga tersebut meningkat yang disebabkan kelangkaan, maka kenaikan harga tersebut merupakan kehendak Allah Swt (Supriadi, 2018). Berdasarkan temuan dan ungkapan para ilmuwan yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penetapan harga pada pedagang ayam potong di pasar tradisional kota tembilahan. Dengan pokok permasalahan mengapa penetapan harga ayam potong di pasar tradisional kota tembilahan memiliki harga yang berbeda.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di pasar Tradisional Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Waktu penelitian dimulai pada tanggal 11 April 2022 sampai 11 Juni 2022. Adapun sampel penelitian adalah pedagang ayam potong pada pasar Tradisional Kota Tembilahan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yakni penelitian yang mencoba untuk memahami pada suatu gejala dan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini yakni pedagan ayam potong pasar Tradisional Kota Tembilahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan triangulasi untuk melakukan pengecekan keabsahan data yang diperoleh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penetapan harga pada ayam potong merupakan penentuan harga jual kepada masyarakat, dimana ayam potong menjadi kebutuhan bagi masyarakat, terutama di Kota Tembilahan yang jumlah masyarakatnya banyak, dikarenakan Kota Tembilahan adalah pusat pemerintahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Sehingga segala aktivitas pemerintahan dilakukan di Kota Tembilahan, selain itu banyak para pemuda yang melakukan pendidikan di Kota Tembilahan, baik dari Sekolah dasar sampai Perguruan Tinggi. Adapun temuan peneliti di pasar kayu kati Tembilahan, pasar parit 11 Tembilahan pasar pagi tembilhan dan pasar terapung Tembilahan dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

Permintaan ayam potong

Teori mengungkapkan bahwa permintaan pada satu produk mempengaruhi dan menjadi penentu utama pada pasar. Permintaan ini mempengaruhi nilai harga pada produk, dengan adanya permintaan akan menjadikan dasar dalam menetapkan harga jual pada produk. Hukum permintaan ini sudah menjadi hukum pasar yang tidak dapat dipisahkan dari nilai jual.

Peneliti melakukan pengamatan pada empat pasar yang terdapat harga yang berbeda pada masing-masing pasar tersebut, objek yang peneliti amati adalah kondisi permintaan ayam potong pada masing-masing pasar, hal ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan mengapa penetapan harga ayam potong berbeda pada satu pasar dan pasar lainnya yang memiliki jarak tempuh yang sama serta berada pada geografis yang sama.

Pengamatan peneliti pada pasar kayu jati yang berkaitan dengan permintaan ayam potong, pada pasar ini terlihat jumlah permintaan pada ayam potong relatif tinggi, dimana para konsumen datang dari warga disekitaran pasar kayu jati dan juga terdapat konsumen yang mana ayam tersebut dipasarkan kembali pada pasar-pasar daerah, sehingga permintaan pada ayam potong ini relatif lebih banyak.

Selanjutnya pada pasar parit 11 yang juga masih berada di wilayah Kota Tembilahan, peneliti melakukan pengamatan pada pasar ini yang berkaitan dengan permintaan ayam potong di pasar ini sebagai bahan untuk menemukan jawaban mengapa harga ayam potong berbeda dengan pasar kayu jati. Dalam pengamatan peneliti dengan indikator jumlah permintaan ayam potong oleh masyarakat di pasar ini relatif sedikit, dimana pasar ini konsumennya hanya masyarakat sekitar dan tidak terdapat konsumen yang membeli dengan menjual kembali pada pasar daerah.

Adapun pada pasar pagi yang melakukan aktivitas pada jam 04.00 sampai dengan jam 07.00, peneliti melakukan pengamatan dengan indikator yang masih sama dengan pasar kayu jati dan pasar parit 11, yakni permintaan ayam potong untuk menemukan jawaban mengapa harga ayam potong menjadi berbeda pada satu pasar dengan pasar lainnya, pada pasar pagi ini harga ayam potong berada pada kisaran 35.000, dalam pengamatan peneliti permintaan ayam potong di pasar ini didominasi oleh pemiliki rumah makan dan masyarakat yang membutuhkan untuk dimasak pada pagi hari, jumlah konsumen di pasar ini relatif sedikit, selain pasar ini hanya menjalankan aktivitas di pagi hari, harga ayam juga mempengaruhi jumlah permintaan pada ayam potong.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan di pasar terapung Kota Tembilahan yang berkaitan dengan permintaan ayam potong oleh konsumen, peneliti melihat bahwa pada pasar terapung jumlah permintaan ayam potong relatif ramai, dimana para konsumen yang datang dari berbagai daerah yang ada di kabupaten Indragiri Hilir, hal ini dikarenakan pasar ini merupakan tempat persinggahan masyarakat dari daerah. Sehingga permintaan ayam potong di pasar ini relatif ramai dibandingkan pasar-pasar lainnya.

Temuan peneliti diatas dapat dianalisis bahwa pada pasar dengan harga yang relatif rendah memiliki jumlah permintaan ayam potong yang tinggi, seperti yang terlihat pada pasar kayu jati dan pasar terapung, dimana pada dua pasar ini jumlah permintaan ayam potong yang sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Pandji bahwa harga suatu produk merupakan faktor penentu utama permintaan pasar. Berbeda dengan pasar yang menetapkan harga yang tinggi memiliki jumlah permintaan yang relatif sedikit. Sehingga pada indikator pertama ini dapat mengungkapkan satu sisi yang menjadikan pasar ini memiliki harga yang relatif rendah dan tinggi.

Harga Mempengaruhi Persaingan pasar

Teori yang diungkapkan oleh pandji bahwa harga pada suatu produk akan mempengaruhi persaingan pasar, dimana harga yang cenderung murah akan mendapatkan konsumen yang lebih banyak dibandingkan harga yang tinggi, sehingga penetapan harga yang dilakukan oleh para pedagang akan sangat mempengaruhi keberlangsungan pasar itu sendiri.

Peneliti melakukan pengamatan di pasar kayu jati pasar parit 11 pasar pagi dan pasar terapung yang berkaitan dengan harga mempengaruhi persaingan pasar, dalam pengamatan peneliti pada pasar kayu jati yang memiliki harga yang paling murah diantara pasar-pasar lainnya dengan harga perkilo 32.000, pada pasar ini kecendrungan masyarakat

sangat ramai mengunjungi, disebabkan harga-harga ayam potong di pasar ini lebih murah dibanding harga di pasar lain.

Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan pada pasar parit 11 dengan indikator yang sama yakni harga mempengaruhi persaingan pasar, dapat peneliti uraikan bahwa pada pasar parit 11 ini penetapan harga ayam potong terbilang tinggi yakni 35.000, sehingga pasar ini kurang didominasi oleh masyarakat kota tembilahan khususnya, melainkan masyarakat disekitaran lokasi pasar, sehingga pada pasar ini terlihat pedagang ayam potong berjumlah tidak banyak dan pembelinya juga tidak sebanyak pada pasar kayu jati.

Obsevasi peneliti selanjutnya pada pasar pagi tembilahan dengan indikator pengamatan harga mempengaruhi persaingan pasar, terlihat bahwa pada pasar ini jumlah konsumen tidak begitu ramai, hanya orang-orang yang membutuhkan ayam pada pagi hari saja yang berbelanja di pasar pagi ini, hal ini disebabkan harga ayam yang cukup tinggi di banding pasar-pasar lainnya, yakni 35.000.

Selanjutnya pada pasar terapung peneliti melihat bahwa pada pasar ini memiliki konsumen yang sangat ramai, dimana pasar ini memiliki konsumen dari berbagai daerah yang berbelanja di pasar ini, sehingga pasar ini memiliki persaingan pedagang ayam potong yang kuat, oleh karena itu pasar ini menetapkan harga yang terbilang rendah, yakni 33.000.

Temuan peneliti dapat dianalisis bahwa persaingan pasar pedagang ayam potong antara pasar kayu jati pasar parit 11 pasar pagi dan pasar terapung terdapat dua pasar yang diminati masyarakat yakni pasar kayu jati dan pasar terapung, dimana pasar ini menetapkan harga yang terjangkau dan lebih rendah dibandingkan pasar parit 11 dan pasar pagi

Kualitas ayam potong di pasar

Kualitas ayam potong di pasar merupakan salah satu faktor yang menjadi daya tarik yang kuat untuk masyarakat mengunjungi pasar tersebut meskipun dengan harga yang relatif tinggi, hal ini diungkapkan oleh Ritonga bahwa semakin tinggi harga suatu produk makin tinggi pula kualitas produk tersebut menurut persepsi pelanggan.

Peneliti melakukan observasi pada empat pasar di kota tembilahan yang menjadi pusat perbelanjaan masyarakat di Kota Tembilahan, adapun yang peneliti amati berkaitan dengan kualitas dari produk ayam potong masing-masing pasar yang memungkinkan terjadinya perbedaan antara satu pasar dan pasar lainnya. Pengamatan peneliti pada pasar kayu jati yang merupakan pasar termurah di kota tembilahan dengan harga pada tiap-tiap pedangan kisaran 32.000. dalam amatan peneliti

kualitas pada pasar ini terbilang baik dan masih segar, dimana ayam-ayam dipotong pada saat pasar mulai di buka, sehingga dapat dipastikan bahwa ayam-ayam potong pada pasar kayu jati masih segar dan sehat.

Selain itu peneliti juga mengamati pada pasar pagi yang memiliki harga cukup tinggi dibandingkan pasar-pasar lainnya yang berada di kota tembilahan, dimana harga ayam potong di pasar ini kisaran 35.000, peneliti mengamati pada pasar ini yang berkaitan dengan kualitas ayam potong tidaklah ada perbedaan dengan ayam potong di pasar kayu jati, dimana pada pasar ini masih sama-sama melakukan pemotongan ayam pada saat pasar mulai dibuka, sehingga dapat dipastikan kualitas ayam potong pada pasar pagi sama dengan ayam potong di pasar kayu jati.

Peneliti juga melakukan pengamatan pada pasar parit 11 yang juga memiliki harga tinggi di pasar kota tembilahan dengan kisaran harga 35.000, peneliti melihat bahwa pada pasar ini kondisi ayam potong sehat dan kualitas baik, tidak ada perbedaan yang signifikan dari pasar-pasar lainnya.

Selain itu pada pasar terapung kota tembilahan memiliki kualitas ayam potong yang sama. Dimana pada pasar ini ayam dipotong pada saat pasar mulai dibuka, sehingga kondisi ayam masih dalam keadaan segar, pada pasar ini harga ayam potong kisaran 32.000, pasar ini terbilang murah.

Temuan peneliti diatas dapat dianalisis bahwa kondisi ayam potong pada masing-masing pasar memiliki kualitas yang relatif sama, sehingga kualitas ayam potong tidaklah menjadi hal yang turut mempengaruhi harga ayam potong yang berbeda antara satu pasar dan pasar lainnya.

Memilih tujuan penetapan harga

Memilih tujuan dalam penetapan harga merupakan langkah awal yang dilakukan oleh para pedagang untuk menentukan nilai jual dari harga ayam potong yang akan tawarkan kepada masyarakat Tembilahan, dengan memilih tujuan maka harga jual akan menjadikan kondisi pasar yang sehat dan berkelanjutan.

Obeservasi yang peneliti lakukan di pasar kayu Tembilahan yang berkaitan dengan memilih tujuan dalam penetapan harga belum dilakukan oleh para pedagang ayam potong, dalam hal ini pedagang terlihat menetapkan harga tanpa memiliki tujuan yang dengan hanya mengikuti harga sesama para penjual ayam potong di pasar kayu jati dengan harga Rp. 35.000.00 yang semua pedagang menetapkan harga penawaran yang sama. Hasil observasi peneliti ini diperkuat pula dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak R, selaku salah satu pedagang ayam potong yang telah

berjalan selama 13 tahun di pasar kayu jati Tembilahan, dalam ungkapan beliau menjelaskan bahwa harga yang ditetapkan pada ayam potong yang dijual tidak pernah dilakukan pemilihan tujuan dalam penetapan harga tersebut, penetapan harga hanya mengikuti nilai beli kepada agen ayam potong di Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, berikut ungkapan beliau:

Ungkapan diatas merupakan ungkapan dari salah satu pedagang ayam potong di Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, dalam ungkapan tersebut memperkuat apa yang peneliti amati pada pedagang ayam potong di pasar kayu jati dengan temuan bahwa memilih tujuan tidaklah dilakukan oleh para pedagang ayam potong di pasar kayu jati Tembilahan.

Hasil observasi peneliti ini diperkuat pula dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak S, selaku salah satu pedagang ayam potong di pasar pagi Kota Tembilahan, berikut ungkapan beliau:

Obeservasi yang peneliti lakukan di pasar parit 11 Tembilahan yang berkaitan dengan memilih tujuan dalam penetapan harga belum dilakukan oleh para pedagang ayam potong, dalam hal ini pedagang terlihat menetapkan harga tanpa memiliki tujuan yang dengan hanya mengikuti harga sesama para penjual ayam potong di pasar parit 11 dengan harga Rp. 35.000.00 yang semua pedagang menetapkan harga penawaran yang sama.

Kedua data diatas dari hasil observasi dan hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat dianalisis bahwa secara sederhana para pedagang belum memahami tahapan dalam menetapkan sebuah harga pada ayam potong yang dijual, sehingga dalam proses jual beli yang dilakukan berdasarkan nilai modal dan keuntungan

Obeservasi yang peneliti lakukan di pasar terapung Tembilahan yang berkaitan dengan memilih tujuan dalam penetapan harga belum dilakukan oleh para pedagang ayam potong, dalam hal ini pedagang terlihat menetapkan harga tanpa memiliki tujuan yang dengan hanya mengikuti harga sesama para penjual ayam potong di pasar terapung dengan harga Rp. 33.000.00 yang semua pedagang menetapkan harga penawaran yang sama.

Temuan peneliti diatas dapat dianalisis bahwa dalam penetapan harga ayam potong pada langkah awal dengan melakukan pemilihan tujuan dalam menetapkan harga ayam potong belum dilakukan oleh para pedagang ayam potong, sehingga dalam proses jual beli di pasar kayu jati dilakukan dengan mempertimbangkan keuntungan yang didapatkan

Menentukan Permintaan

Menentukan permintaan merupakan tahapan kedua yang harus dilakukan oleh seorang pedagang ayam

potong untuk mengukur jumlah ayam yang disediakan pada hari tersebut, sehingga ayam yang dipotong habis terjual dan tidak sampai diawetkan untuk dijual pada hari berikutnya.

Observasi yang peneliti lakukan di pasar kayu jati Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, yang berkaitan dengan menentukan permintaan dalam penjualan ayam potong kepada masyarakat kota Tembilahan dapat peneliti uraikan bahwa dalam menentukan permintaan tidaklah dilakukan oleh para pedagang ayam potong Kota Tembilahan, dimana para pedagang memotong ayam yang akan dijual tidak mempertimbangan permintaan oleh masyarakat Kota Tembilahan, hal ini terlihat pada beberapa pedagang ayam potong yang cenderung menyisakan ayam yang tidak laku terjual pada menjelang pasar ditutup, sehingga ayam potong yang tidak laku dijual akan diawetkan dan dijual pada hari berikutnya.

Pengamatan yang peneliti lakukan di pasar pagi Tembilahan, yang berkaitan dengan menentukan permintaan dalam penjualan ayam potong di pasar pagi Tembilahan dapat peneliti uraikan bahwa dalam menentukan permintaan sudah dilakukan oleh para pedagang ayam potong di pasar pagi, dimana para pedagang telah menetapkan para konsumennya yang membutuhkan ayam potong yakni para pemilik warung makan yang membutuhkan ayam potong setiap pagi dengan kisaran yang telah diukur oleh para pedagang, sehingga ayam-ayam yang dipotong oleh para pedagang selalu habis terjual meski dengan harga yang sedikit tinggi yakni Rp. 35.000.00. Pengamatan yang peneliti lakukan diperkuat pula dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada bapak S, selaku salah satu pedagang ayam potong di pasar pagi Tembilahan.

Observasi yang peneliti lakukan di pasar parit 11 Tembilahan, yang berkaitan dengan menentukan permintaan dalam penjualan ayam potong kepada masyarakat Tembilahan dapat peneliti uraikan bahwa dalam menentukan permintaan tidaklah dilakukan oleh para pedagang ayam potong Tembilahan, dimana para pedagang memotong ayam yang akan dijual tidak mempertimbangan permintaan oleh masyarakat Tembilahan, hal ini terlihat pada beberapa pedagang ayam potong yang cenderung menyisakan ayam yang tidak laku terjual pada menjelang pasar ditutup, sehingga ayam potong yang tidak laku dijual akan diawetkan dan dijual pada hari berikutnya.

Observasi yang peneliti lakukan di pasar terapung Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, yang berkaitan dengan menentukan permintaan dalam penjualan ayam potong kepada masyarakat kota Tembilahan dapat peneliti uraikan bahwa dalam menentukan permintaan tidaklah

dilakukan oleh para pedagang ayam potong Kota Tembilahan, dimana para pedagang memotong ayam yang akan dijual tidak mempertimbangan permintaan oleh masyarakat Kota Tembilahan, hal ini terlihat pada beberapa pedagang ayam potong yang cenderung menyisakan ayam yang tidak laku terjual pada menjelang pasar ditutup, sehingga ayam potong yang tidak laku dijual akan diawetkan dan dijual pada hari berikutnya.

Temuan peneliti diatas dapat di analisis bahwa dalam proses jual beli pada ayam potong di pasar kayu jati Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau pada tahapan menentukan permintaan pada ayam potong belum dilakukan oleh para pedagang ayam potong di pasar kayu jati Kota Tembilahan, dimana pada pedagang melakukan pemotongan secara suka-suka, jika pada hari itu ramai pembeli maka dagangannya akan habis, jika tidak maka akan dijual pada hari berikutnya.

Memikirkan Harga

Memikirkan harga adalah tahapan ketiga yang harus dilakukan oleh para pedagang ayam potong, dimana dalam menetapkan harga harus dipikirkan terlebih dahulu harga produksi dan harga jual, sehingga tidak merugikan kedua belah pihak antara pedagang dan pembeli.

Observasi yang peneliti lakukan pada beberapa pedagang ayam potong di pasar kayu jati kota Tembilahan peneliti mengamati bahwa dalam menetapkan harga pada ayam potong yang akan dijual telah dilakukan oleh para pedagang ayam potong yang terlihat dari para pedagang menetapkan harga jual kepada masyarakat dengan menghitung harga beli pedagang kepada agen ayam potong di Kota Tembilahan. Hal ini diperkuat pula dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada bapak R, selaku salah satu pedagang ayam potong di pasar kayu jati Kota Tembilahan, dalam ungkapan beliau mengutarakan bahwa dalam menetapkan harga jual para pedagang mengikuti harga beli pada agen ayam potong di Kota Tembilahan, jika harga beli mahal maka akan dijual mahal pula, jika murah maka akan dijual murah pula, dimana para pedagang pada umumnya mengambil keuntungan sebanyak Rp. 5.000.00/kg dari ayam potong yang dijual.

Observasi yang peneliti lakukan pada beberapa pedagang ayam potong di pasar pagi Tembilahan terlihat bahwa para pedagang ayam potong telah memikirkan biaya yang dikeluarkan untuk setiap ayam potong yang dibeli dari agen dan dijual kepada masyarakat, dimana para pedagang telah mengambil keuntungan pada setiap ayam potong sebanyak Rp.8.000.00/kg dengan harga jual kepada masyarakat Rp.35.000.00.

Observasi yang peneliti lakukan pada beberapa pedagang ayam potong di pasar pagi Tembilahan

peneliti melihat bahwa dalam penetapan harga jual ayam potong oleh pedagang telah memikirkan harga beli dari agen yang mana pada pedagang ini mengambil keuntungan sebanyak Rp. 8.000.00/kg.

Observasi yang peneliti lakukan pada beberapa pedagang ayam potong di pasar terapung Tembilahan peneliti mengamati bahwa dalam menetapkan harga pada ayam potong yang akan dijual telah dilakukan oleh para pedagang ayam potong yang terlihat dari para pedagang menetapkan harga jual kepada masyarakat dengan menghitung harga beli pedagang kepada agen ayam potong di Tembilahan.

Temuan peneliti diatas yang berkaitan dengan memikirkan biaya dalam penetapan harga ayam potong di pasar kayu jati Kota Tembilahan dapat dianalisis bahwa dalam penetapan harga jual pada ayam potong telah memikirkan biaya yang terlihat dari para pedagang menetapkan harga jual kepada masyarakat berdasarkan harga beli para pedagang kepada agen ayam potong di Kota Tembilahan.

Menganalisis biaya, harga dan tawaran

Menganalisis biaya, harga dan tawaran merupakan tahapan keempat dalam penetapan harga pada ayam potong yang diungkapkan oleh Kolter, dimana aaktivitas menganalisis adalah memikirkan secara mendalam tentang biaya yang dikeluarkan untuk menetapkan harga yang akan dijual serta tawaran yang akan diberikan kepada masyarakat.

Peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan menganalisis biaya, harga dan tawaran di pasar kayu jati Kota Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, dapat peneliti urakan sebagai berikut:

Observasi yang peneliti lakukan di pasar kayu jati dapat peneliti temukan dari pengamatan peneliti para pedagang ayam potong telah melakukan yang namanya menganalisis biaya dan harga, sedangkan pada tawaran belum dilakukan oleh para pedagang, hal ini terlihat dari ayam yang dijual para pedagang kerap bersisa yang tidak habis dijual yang membuat para pedagang harus menyimpan untuk diawetkan agar dapat dijual pada hari berikutnya. Temuan peneliti ini diperkuat pula dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada bapak R, selaku salah satu pedagang ayam potong di pasar kayu jati Tembilahan, dalam ungkapan beliau mengutarakan bahwa dalam menjual ayam potong biaya beli dan harga jual saling berkaitan, dimana jika harga beli para pedagang mahal maka harga yang dijual kepada masyarakat akan mahal pula, namun jika biaya beli murah, maka harga jual kepada masyarakat akan murah pula.

Observasi yang peneliti lakukan di pasar pagi dapat peneliti temukan dari pengamatan peneliti para pedagang ayam potong telah melakukan yang

namanya menganalisis biaya dan harga, dan tawaran, terlihat dari jumlah ayam yang dipotong menyesuaikan dengan jumlah pembeli yang rata-rata adalah warung rumah makan di Kota Tembilahan.

Observasi yang peneliti lakukan di pasar parit 11 dapat peneliti temukan dari pengamatan peneliti para pedagang ayam potong telah melakukan yang namanya menganalisis biaya dan harga, sedangkan pada tawaran belum dilakukan oleh para pedagang, hal ini terlihat dari ayam yang dijual para pedagang kerap bersisa yang tidak habis dijual yang membuat para pedagang harus menyimpan untuk diawetkan agar dapat dijual pada hari berikutnya.

Observasi yang peneliti lakukan di pasar terapung dapat peneliti temukan dari pengamatan peneliti para pedagang ayam potong telah melakukan yang namanya menganalisis biaya dan harga, sedangkan pada tawaran belum dilakukan oleh para pedagang, hal ini terlihat dari ayam yang dijual para pedagang kerap bersisa yang tidak habis dijual yang membuat para pedagang harus menyimpan untuk diawetkan agar dapat dijual pada hari berikutnya.

Temuan peneliti diatas yang berkaitan dengan menganalisis biaya, harga dan tawaran dapat dianalisis bahwa dalam menetapkan harga jual ayam potong di pasar kayu jati Tembilahan telah melakukan aktivitas menganalisis biaya dan harga, sedangkan tawaran belum dianalisis oleh para pedagang ayam potong di pasar kayu jati Tembilahan, hal ini terlihat dari bersisanya ayam yang dijual pada para pedagang yang mengakibatkan ayam harus diawetkan karena sudah dipotong.

Memilih metode penetapan harga

Memilih metode merupakan tahapan yang kelima dalam penetapan harga yang diungkapkan teori kolter, dimana metode merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dengan memilih metode yang tepat maka akan memberikan dampak yang baik serta dapat mencapai tujuan dari perdagangan yaitu keuntungan.

Observasi yang peneliti lakukan di pasar kayu jati berkaitan dengan memilih metode penetapan harga dapat peneliti uraikan hasil pengamatan peneliti bahwa dalam pelaksanaan penetapan harga belum menggunakan metode-metode yang tepat, hal ini dapat diamati dari para pedagang yang menetapkan harga berdasarkan keinginannya sendiri, selain itu para pedagang pada saat menjual ayam potong menetapkan harga yang berbeda antara satu pembeli dan pembeli lainnya. Hasil pengamatan peneliti dikuatkan pula dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada bapak R, selaku salah satu pedagang ayam potong di pasar kayu jati Kota Tembilahan.

Observasi yang peneliti lakukan di pasar kayu jati berkaitan dengan memilih metode penetapan harga dapat peneliti uraikan hasil pengamatan peneliti bahwa dalam pelaksanaan penetapan harga belum menggunakan metode-metode yang tepat, hal ini dapat diamati dari para pedagang yang menetapkan harga dengan menghitung untuk yang lebih tinggi yang diakibatkan pada pasar ini dibuka pada saat pagi-pagi ketika masyarakat sangat membutuhkan ayam potong baik pelaku usaha rumah makan dll.

Observasi yang peneliti lakukan di pasar pagi Tembilihan berkaitan dengan memilih metode penetapan harga dapat peneliti uraikan hasil pengamatan peneliti bahwa dalam pelaksanaan penetapan harga belum menggunakan metode-metode yang tepat, hal ini dapat diamati dari para pedagang yang menetapkan harga berdasarkan keinginannya sendiri, selain itu para pedagang pada saat menjual ayam potong menetapkan harga yang berbeda antara satu pembeli dan pembeli lainnya.

Observasi yang peneliti lakukan di pasar terapung berkaitan dengan memilih metode penetapan harga dapat peneliti uraikan hasil pengamatan peneliti bahwa dalam pelaksanaan penetapan harga belum menggunakan metode-metode yang tepat, hal ini dapat diamati dari para pedagang yang menetapkan harga berdasarkan keinginannya sendiri, selain itu para pedagang pada saat menjual ayam potong menetapkan harga yang berbeda antara satu pembeli dan pembeli lainnya.

Temuan peneliti diatas dapat dianalisis bahwa dalam prakteknya para pedagang tidak menggunakan metode yang tepat dalam penetapan harga, dimana ada perbedaan antara satu pembeli dan pembeli lainnya, dimana dalam satu kondisi para pedagang menjual harga ayam potongnya lebih tinggi atau lebih rendah, tergantung siapa yang memberlinya.

Memilih harga akhir

Memilih harga akhir adalah tahapan keenam yang merupakan tahapan penting dalam sebuah perdagangan, dimana dengan menentukan harga akhir akan mengecilkan kemungkinan kerugian terhadap ayam potong yang dijual, dimana harga akhir adalah harga yang tidak ada tawar menawar lagi antara pembeli dan penjual.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara di pasar kayu jati Kota Tembilihan yang berkaitan dengan memilih harga akhir oleh pedagang ayam potong dalam menetapkan harga jual dari ayam potong, adapun hasil dari pengamatan peneliti dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

Observasi yang peneliti lakukan yang berkaitan dengan memilih harga akhir pada pedagang ayam potong dapat peneliti amati bahwa dalam prakteknya para pedagang ayam potong telah

melakukan penetapan harga akhir dari ayam potong yang dijual, dimana harga terendah yang dijual para pedagang adalah Rp. 33.000.00 dengan penawaran Rp.35.000.00, sehingga jika para pembeli tidak melakukan penawaran secara terus menerus maka harga akan ditetapkan pada batas Rp. 35.000.00 sedangkan pada para pelanggan tetap dan kondisi tertentu maka harga ayam potong menjadi Rp. 33.000.00.

Observasi yang peneliti lakukan yang berkaitan dengan memilih harga akhir pada pedagang ayam potong dapat peneliti amati bahwa para pedagang ayam potong belum menetapkan harga akhir, dimana harga terendah yang dijual para pedagang adalah Rp. 35.000.00 dengan penawaran Rp.35.000.00, dimana harga jual para pedagang bersifat tetap pada harga 35.000.00.

Observasi yang peneliti lakukan yang berkaitan dengan memilih harga akhir pada pedagang ayam potong dapat peneliti amati bahwa dalam prakteknya para pedagang ayam potong telah melakukan penetapan harga akhir dari ayam potong yang dijual, dimana harga terendah yang dijual para pedagang adalah Rp. 33.000.00 dengan penawaran Rp.35.000.00, sehingga jika para pembeli tidak melakukan penawaran secara terus menerus maka harga akan ditetapkan pada batas Rp. 35.000.00 sedangkan pada para pelanggan tetap dan kondisi tertentu maka harga ayam potong menjadi Rp. 33.000.00.

Observasi yang peneliti lakukan yang berkaitan dengan memilih harga akhir pada pedagang ayam potong dapat peneliti amati bahwa dalam prakteknya para pedagang ayam potong telah melakukan penetapan harga akhir dari ayam potong yang dijual, dimana harga terendah yang dijual para pedagang adalah Rp. 33.000.00 dengan penawaran Rp.35.000.00, sehingga jika para pembeli tidak melakukan penawaran secara terus menerus maka harga akan ditetapkan pada batas Rp. 35.000.00 sedangkan pada para pelanggan tetap dan kondisi tertentu maka harga ayam potong menjadi Rp. 33.000.00.

Temuan peneliti diatas dapat dianalisis bahwa para pedagang ayam potong di pasar kayu jati Kota Tembilihan telah melakukan tahapan keenam yang diungkapkan oleh kolter yakni pemilihan harga akhir pada ayam potong, dimana penetapan harga akhir ini memungkinkan kerugian oleh para pedagang ayam potong tidak terjadi.

D. PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini bahwa dalam penetapan harga harus mengikuti tahapan-tahapan yang benar sebagaimana yang diungkapkan para praktisi

ekonomi mikro, dengan 5 M yakni memilih tujuan, menentukan permintaan, menganalisis biaya harga dan tawaran, memilih metode, dan memilih harga akhir. Sehingga dengan melakukan 5 M, penetapan harga menjadi lebih baik dalam keberlangsungan pasar itu sendiri.

Saran

Peneliti juga menyarankan para pedagang ayam potong untuk saling berkoordinasi antara pedagang ayam potong dalam menetapkan harga, hal ini untuk menghindari kerugian dan tidak mengambil keuntungan yang berlebihan, sehingga pasar akan berlangsung lebih lama dengan konsumen yang stabil.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih peneliti kepada kedua dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama proses penelitian ini. Terimakasih kepada keluarga tercinta yang tidak henti-hentinya memberikan suport dalam penyelesaian studi peneliti. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat untuk penyelesaian penelitian peneliti dan terimakasih peneliti kepada Kaprodi PLKS yang senantiasa memberikan suport serta membantu segala proses penelitian peneliti.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, M. (2013). *Ekonomi Islam Sejarah Konsep Instrumen Negara dan Pasar*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Heri, S. (2014). *Konsep Ekonomi Islam*. CV.Adipura.
- Karim, A. A. (2012). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Pustaka Persada.
- Kasmir, & Jakfaf. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis*. Prenamedia Group.
- Kendro, P., & Trisna, T. (2018). Mekanisme Pasar dan Penetapan Harga Dalam Perekonomian Islam (Studi Analisis Pemikiran Ibn Taimiyah). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 3(1), 214. <https://doi.org/https://doi.al/14.1456/176578>
- M.Nur, R. A. A., & Euis, A. (2020). *Teori Mikroekonom Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Kencana Prenadamedia Group.
- Mawardi. (2007). *Ekonomi Islam*. Alaf Riau Graha Unri Press.
- Nurmansyah. (2018). *Pengantar Manajemen Pemasaran Konsep-Teori & Penelitian*. Unilak Press.
- Prathama, R. (2002). *Mandala Manurung Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro & Makro*. Lembaga Penerbit.
- Sukirno, S. (2015). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. PT.Rajagrafindo.
- Supriadi. (2018). *Konsep Harga Dalam Ekonomi Islam*. Guepedia.
- Zainuddin. (2018). *Fiqh Muamalah*. Pustaka Setia.